

**PENTINGNYA TERAPI WICARA PADA ANAK AUTISME**  
*(THE IMPORTANCE OF SPEECH THERAPY IN CHILDREN WITH AUTISM)*

**Deavindy Amanda Gresita<sup>1</sup>, Rakhyuni<sup>2</sup>, Riyana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Bridgend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>1</sup>[deavindy76@gmail.com](mailto:deavindy76@gmail.com), <sup>2</sup>[rakhyuni27@gmail.com](mailto:rakhyuni27@gmail.com), <sup>3</sup>[riyanaana333@gmail.com](mailto:riyanaana333@gmail.com)

**Abstrak**

Autisme seringkali dikaitkan dengan gangguan komunikasi yang signifikan. Terapi wicara menawarkan pendekatan terstruktur untuk mengatasi tantangan ini. Artikel ini mengkaji berbagai teknik terapi wicara yang umum digunakan, seperti pelatihan suara, pengembangan kosakata, dan peningkatan keterampilan percakapan. Terapi wicara merupakan intervensi penting bagi anak dengan autisme untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Artikel ini bertujuan untuk mengulas manfaat terapi wicara dalam mengatasi tantangan komunikasi pada anak autis. Hasil kajian menunjukkan bahwa terapi wicara efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif, serta meningkatkan interaksi sosial anak autis. Tujuan dari terapi wicara pada anak autisme adalah untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Terapi ini melibatkan berbagai strategi, termasuk penggunaan alat bantu visual, bermain peran, dan modifikasi perilaku.

**Kata Kunci:** Autisme, Anak, Bahasa, Komunikasi, Terapi Wicara.

**Abstract**

*Autism is often associated with significant communication impairment. Speech therapy offers a structured approach to address these challenges. This article examines various commonly used speech therapy techniques, such as voice training, vocabulary development and conversational skill enhancement. Speech therapy is an important intervention for children with autism to improve their communication skills. This article aims to review the benefits of speech therapy in overcoming communication challenges in children with autism. The review shows that speech therapy is effective in developing receptive and expressive language skills, as well as improving social interaction in children with autism. The goal of speech therapy in children with autism is to help children develop effective communication skills. It involves a variety of strategies, including the use of visual aids, role play, and behavior modification.*

**Keywords:** Autism, Child, Language, Communication, Speech Therapy.

**Article History**

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

**Copyright: Author**

**Publish by: SINDORO**



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## A. PENDAHULUAN

Autisme disebut juga sebagai gangguan spektrum autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD). Istilah spektrum sendiri mengacu pada gejala dan tingkat keparahan penyakit yang berbeda-beda pada setiap penderitanya. Dalam menjalankan kegiatan harian, seseorang membutuhkan kemahiran dalam berbicara dan berbahasa. Apabila kemampuan ini terganggu maka produktivitas akan terhambat dan terjadi penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, anak autis membutuhkan perawatan yang mampu mengatasi masalah berbicara dan minim kecenderungan bersosialisasi. Anak dengan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam cara mereka memproses informasi dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Terapi wicara hadir sebagai solusi untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan informasi yang komprehensif dan akurat tentang terapi wicara, khususnya untuk anak autisme pada berbagai kalangan, seperti orang tua, pendidik, tenaga kesehatan dan masyarakat umum. Menekankan betapa pentingnya terapi wicara dalam membantu anak autisme mengembangkan kemampuan komunikasinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Memberikan dukungan moral dan informasi yang bermanfaat bagi orang tua dan pengasuh anak autisme yang sedang mencari intervensi yang tepat. Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya akses terhadap terapi wicara yang berkualitas bagi anak autisme serta mendorong minat peneliti untuk melanjutkan studi lebih lanjut tentang efektivitas berbagai metode terapi wicara pada anak autisme.

## B. LANDASAN TEORI

Definisi dan karakteristik terapi wicara pada anak autisme, peran terapi wicara pada anak autisme, pemahaman dasar mengenai terapi wicara dengan berbagai faktor yang menjadi permasalahan anak autisme yang mengalami kesulitan berbicara dengan solusi permasalahan tersebut, menginformasikan pentingnya melakukan terapi wicara agar tujuan utama yang tercapai dengan beberapa metode pelaksanaan terapi wicara yang efektif untuk anak autisme.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*). Metode ini dipilih untuk memperoleh informasi mendalam tentang terapi wicara yang diterapkan pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai literatur ilmiah. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahap pengelompokan dan pemetaan informasi. Informasi yang terkait dengan definisi terapi wicara, metode pelaksanaan, manfaat, serta faktor yang mempengaruhi kesulitan komunikasi pada anak autisme disusun secara sistematis. Setelah melakukan analisis, hasil penelitian kemudian disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran dan efektivitas terapi wicara bagi anak autisme. Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada tujuan utama terapi wicara, kendala yang dihadapi selama proses terapi, dan manfaat yang diperoleh anak autisme dari penerapan terapi ini. Hasil penelitian juga

digunakan untuk memberikan rekomendasi terkait implementasi terapi wicara dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terapi wicara adalah proses yang dilakukan oleh ahli terapi untuk membantu individu yang memiliki kesulitan dalam berbicara, berbahasa, atau menelan. Layanan ini merupakan bagian dari pelayanan kesehatan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi, mencakup aspek bahasa, suara, bicara, ritme, serta kelancaran. Terapi ini ditujukan kepada individu, keluarga, atau kelompok dengan tujuan meningkatkan kondisi kesehatan yang terganggu akibat masalah anatomi, fisiologi, psikologi, maupun sosial.

##### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi:**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak autisme mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi seperti:

- (1) Faktor lingkungan keluarga, kurangnya interaksi terhadap orang rumah, adanya konflik keluarga yang membuat anak takut untuk berbicara dan hanya bisa terdiam; gaya pengasuhan yang berbeda, misalnya sering berganti pengasuh dari berbagai daerah atau anak sering dititipkan ke penitipan anak/anggota keluarga yang lain tentunya gaya pengasuhan juga berbeda yang menimbulkan anak kurang bisa beradaptasi dari sekian gaya pengasuhan; dan lingkungan pertemanan karena tidak adanya interaksi aktif serta kurangnya bersosialisasi kepada teman sebaya.
- (2) Faktor kondisi medis, seperti gangguan struktur mulut, gangguan pendengaran. Misalnya anak mengalami kelainan *Cleft Plate* (bibir sumbing atau langit-langit sumbing) terjadi karena bibir atau langit-langit tidak menyatu dengan sempurna selama perkembangan janin, *ankyloglossia* (lidah pendek) terjadi ketika lidah terikat pada dasar mulut yang menyebabkan membatasi pergerakan lidah. Kedua hal ini menyebabkan anak autisme kesulitan dalam artikulasi, ketidakjelasan suara atau resonansi, dan keluarnya air liur yang berlebihan.
- (3) Gangguan perkembangan neurologis ini berdampak pada perilaku, kemampuan berkomunikasi, serta interaksi sosial seseorang. Kondisi tersebut biasanya muncul pada anak-anak sebelum mereka mencapai usia tiga tahun dan dapat bertahan seumur hidup. Anak dengan autisme umumnya mengalami kesulitan dalam komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, serta menghadapi tantangan dalam menjalin interaksi sosial. Selain itu, mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi, disertai pola bermain yang tidak teratur dan preferensi terhadap rutinitas yang kaku.
- (4) Faktor riwayat turunan keluarga, gen yang diwariskan dari orang tua dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami autisme. Beberapa gen yang berbeda dapat terlibat dan interaksi antara gen ini dengan faktor lingkungan juga memainkan peran penting. Jika ada anggota keluarga yang didiagnosis autisme, maka risiko anggota keluarga lainnya untuk memiliki kondisi autisme akan lebih tinggi dibandingkan populasi umum.

Terapi wicara penting dilakukan karena satu tujuan utama terapi wicara adalah membantu individu yang mengalami kesulitan berbicara, seperti pada anak-anak yang terlambat bicara atau mengalami gangguan bicara. Penanganan dini melalui terapi dapat mencegah masalah komunikasi yang lebih serius di masa depan. Terapi wicara juga penting dalam mengatasi gangguan bahasa, baik reseptif (pemahaman bahasa) maupun ekspresif (kemampuan mengekspresikan diri). Gangguan bahasa bisa terjadi pada anak-anak yang kesulitan memahami instruksi sederhana atau pada orang dewasa yang mengalami afasia akibat stroke. Terapi wicara membantu individu berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara, misalnya, sering mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dengan bantuan terapi, keterampilan sosial mereka dapat ditingkatkan melalui latihan komunikasi yang tepat. Selain bicara dan bahasa, terapi wicara juga penting bagi individu yang mengalami disfagia atau gangguan menelan. Kondisi ini bisa muncul akibat cedera atau kondisi medis lainnya, seperti *parkinson*, *multiple sclerosis*, atau cedera otak.

Tujuan Utama terapi wicara membantu dalam memperbaiki fungsi otot mulut dan tenggorokan untuk meningkatkan kemampuan menelan. Terapi wicara tidak hanya terbatas pada kemampuan verbal, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan literasi, seperti membaca dan menulis. Anak-anak dengan disleksia atau kesulitan belajar lainnya sering kali mendapatkan manfaat dari pendekatan terapi wicara untuk membantu mereka dalam memproses informasi bahasa. Tujuan utama dari terapi wicara dalam konteks anak autisme adalah untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka, khususnya untuk anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan komunikasi dengan cara menstimulasi kemampuan berbicara, baik dalam aspek komunikasi reseptif (kemampuan memahami informasi yang diterima) maupun ekspresif (kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan). Namun tidak hanya itu, terapi wicara memiliki sejumlah tujuan lain. Karena anak autisme cenderung kesulitan berbicara dengan jelas, maka terapi wicara akan membantu belajar berbicara agar dapat berbicara dan berkomunikasi dengan pengucapan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Anak autisme yang memiliki gangguan berkomunikasi akan sulit menerima apa yang dikatakan orang lain, maka terapi wicara adalah solusi untuk anak agar mudah memahami maksud orang tuanya atau orang lain.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan topik yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa, autisme, atau dikenal sebagai *autism spectrum disorder* (ASD), adalah gangguan perkembangan yang berdampak pada kemampuan individu dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, serta dalam berinteraksi sosial. Anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam berbicara dan memahami komunikasi yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, terapi wicara menjadi salah satu intervensi yang sangat penting untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak autisme. Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif anak, membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Terapi ini dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, mengingat adanya berbagai faktor

penyebab kesulitan berbicara, seperti faktor lingkungan, kondisi medis, gangguan perkembangan neurologis, dan faktor genetik. Terapi wicara tidak hanya berfokus pada kemampuan bicara, tetapi juga membantu memperbaiki masalah menelan, meningkatkan keterampilan literasi, serta mengatasi gangguan bahasa reseptif dan ekspresif. Dengan dukungan terapi yang sesuai, anak dengan autisme dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara lebih jelas, sehingga lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Perkembangan ini mendukung mereka untuk berinteraksi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap anak autisme unik, sehingga program terapi yang paling efektif akan berbeda-beda. Diskusikan dengan terapi wicara untuk membuat program terapi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat anak autisme tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avindi, Y, N., & Muryanti. (2022) *Hubungan Intervensi Terapi Wicara dengan Kemampuan Bahasa Anak Gangguan Pendengaran di Boyolali*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia. Vol. 1.
- Carnaby, G., & Harenberg, L. (2020). Interventions for dysphagia in acute and subacute stroke. *International Journal of Speech-Language Pathology*.
- Isella, V. (n.d.) *Tindakan Media Pediatrik dan Neonatologi*. ALOMEDIKA.com: <https://www.alomedika.com/tindakan-medis/pediatrik-dan-neonatologi/terapi-bicara-pada-anak/teknik>
- Lisinus, G, R., Oktavia, S, S., dkk. (2023) *Upaya Mengatasi Gangguan Komunikasi pada Anak Autis Melalui Terapi Wicara*. Universitas Medan, Medan. Vol. 5.
- National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD). (2021). Speech and language developmental milestones.
- Nuryati, S. (2018). *Efektivitas terapi wicara dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis di SLB X*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2011). Evidence-based interventions for reading and language difficulties: Creating a virtuous circle. *British Journal of Educational Psychology*.